

## STRATEGI KEBIJAKAN *GENDER ANALYSIS PATHWAY* (GAP) UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH SOSIAL BUNUH DIRI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Intan Nisaaul Chusna<sup>1</sup>, Alinda Mega Karismalia<sup>2</sup>, Megawati Sukarno Putri<sup>3</sup>, Eka Zuni Lusi  
Astuti<sup>4</sup>

*Universitas Gadjah Mada*  
ekazunilusiastuti@ugm.ac.id

### ABSTRACT

Gunungkidul Regency is an area a high number of suicides. The majority of perpetrators of suicide are elderly and male, so it is inversely proportional to several social studies that WHO have been carried out that the perpetrators of suicide are dominated by women and under 70 years of age for the Southeast Asia region. Responding to these phenomena is considered important for a government preventive policy in Gunungkidul through a gender mainstreaming policy approach. The gender policy formulation method chosen is the Gender Analysis Pathway (GAP). The purpose of this study was to describe the causes of the majority of elderly and mal individuals to commit suicide and the GAP policy strategy for preventive efforts in problem of suicide. The writing method used is a literature study with online secondary data. The result is that physical, psychological, and environmental faktor s encourage the elderly to suicide, the masculine culture that is still strong in Gunungkidul encourages men to suicide and GAP can be used as a method in formulating policies for dealing with suicide cases by related institution.

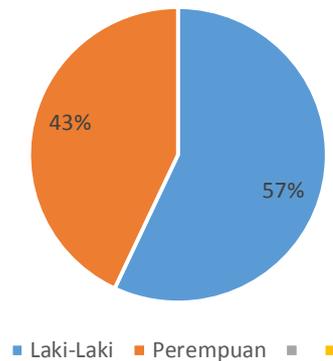
**Keywords:** Gunungkidul, gender, suicide, Gender Analysis Pathway

*Received 13 May 2022 Accepted 4 July 2022*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki angka bunuh diri tinggi. Oleh sebab itu, Kabupaten Gunungkidul mendapatkan predikat sebagai kabupaten dengan angka kematian akibat bunuh diri tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sucahyo, 2017). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul banyak yang melihatnya dari aspek kultural. Keyakinan bahwa kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul terjadi disebabkan oleh “Pulung Gantung” (Fahrudin, 2012). Masyarakat menggambarkan pulung gantung seperti sinar merah kebiruan di waktu malam yang melintas di langit dengan cepat. Ketika benda itu muncul dan jatuh di suatu tempat, tidak lama di tempat itu akan terjadi peristiwa bunuh diri (Darmaningtyas dalam Fahrudin, 2012). Namun, sudut pandang dari aspek kultural tersebut hanya menunjukkan faktor penyebab bunuh diri tanpa melakukan upaya penanganan, sehingga penting untuk mencari alternatif metode atau pendekatan baru untuk menangani masalah sosial bunuh diri di Gunungkidul berdasarkan data penelitian dari Rachmawati & Suratmi (2020) yang menyebutkan bahwa dalam periode 2001 – 2016 terdapat 458 kejadian bunuh diri serta usia pelaku bunuh diri didominasi oleh kelompok lanjut usia (lansia) yaitu >60 tahun sekitar 44 persen.

**Gambar 1.** Persentase Pelaku Bunuh Diri Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015 - September 2016.



Sumber: B3P2KS, Yogyakarta (2017)

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul berjenis kelamin laki-laki. Uniknyanya, data tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian WHO pada lingkup ASEAN terhadap umur dan jenis kelamin pelaku bunuh diri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 800.000 kasus bunuh diri di ASEAN, per 100.000 penduduk 86 persen terjadi pada kelompok usia di bawah 70 tahun, 3,7 persen pelaku bunuh diri berjenis kelamin laki-laki (WHO, 2016). Penelitian dari *The Adult Psychiatric Morbidity* (2007) yang menunjukkan bahwa 7 persen perempuan dan 4 persen laki-laki pernah mencoba bunuh diri pada beberapa titik tertentu dalam hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk mencari akar permasalahan dan solusi menggunakan pendekatan gender yang erat kaitannya dengan perempuan dan laki-laki serta faktor usia. Pendekatan berbasis gender tersebut menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi perencanaan kebijakan pemerintah dengan menggunakan *Gender Analysis Pathway* (GAP).

Di sisi lain, angka kematian akibat bunuh diri merupakan indikator 3.4 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu untuk mengurangi sepertiga kematian dini akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan pada tahun 2030. Oleh karena itu, fenomena bunuh diri memiliki relevansi yang kuat terhadap tujuan pembangunan suatu negara. Isu gender masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia. Dengan demikian, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengukur dan mengevaluasi pencapaian pembangunan dalam kesetaraan gender.

Oleh karena itu, poin penting rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah menganalisis penyebab mayoritas pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul berbanding terbalik dengan hasil penelitian di ASEAN terhadap umur dan jenis kelamin pelaku bunuh diri, serta peran kebijakan GAP untuk mengurangi kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah: (a) menganalisis penyebab kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul yang didominasi oleh penduduk lanjut usia; (b) menganalisis penyebab kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul yang didominasi penduduk berjenis kelamin laki-laki; dan (c) menganalisis strategi penerapan *Gender Analysis Pathway* (GAP) pada kebijakan pemerintah untuk mengurangi kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Sub bab dalam penulisan ini meliputi pembahasan terkait faktor yang mempengaruhi lansia yang melakukan bunuh diri, laki-laki yang melakukan bunuh diri, dan solusi kebijakan preventif dengan menerapkan metode atau pendekatan GAP untuk penanganan permasalahan sosial bunuh diri di Gunungkidul.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Penulisan yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis yang sudah dipublikasikan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka atau studi literatur. Pada studi literatur, penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penulisan akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penulisan. Data yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dijelaskan pada setiap sub bab penulisan. Data sekunder yang diambil dari 25 artikel jurnal ilmiah dan dokumen pemerintah yang dipublikasikan secara daring. Setelah diseleksi menurut kebaruan dan tema, terdapat 18 sumber artikel yang sesuai dengan topik yang diangkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bunuh Diri Lansia di Gunungkidul**

Usia pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh kelompok lanjut usia (lansia) berusia >60 tahun yaitu sekitar 44 persen (Rachmawati dan Suratmi, 2020). Fenomena tersebut menjadi perhatian terhadap kondisi lansia yang bertempat tinggal di Kabupaten Gunungkidul, bahkan pada tahun 2018 Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul menyatakan bahwa terdapat 18.240 jiwa lansia yang hidupnya terlantar. Persebaran lansia terlantar di Gunungkidul hamper merata di setiap kecamatan, namun ada tiga kecamatan yang memiliki penduduk lansia terlantar terbanyak di antaranya Wonosari, Playen, dan Semin yang hampir mencapai 1.500 jiwa di setiap tiga kecamatan tersebut (Sulistyono, 2018).

Fenomena tersebut menjadi sorotan utama Pemerintah Provinsi DIY dalam pengembangan sumber daya manusia. Tahun 2019 ketika merumuskan daerah ramah lansia Pemerintah Provinsi DIY, menemukan faktor yang mendorong lansia melakukan bunuh diri di antaranya: (a) hubungan keluarga menjadi kurang harmonis, terutama bagi lanjut usia laki-laki yang cenderung menyendiri dibandingkan lanjut usia perempuan yang diasuh keluarga besar; (b) terjadi perubahan individu terhadap hubungan social karena lanjut usia cenderung mengisolasi diri dan kurang melakukan sosialisasi dengan teman sebaya, sejawat yang lebih muda, anak, dan cucu; serta (c) menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyembuhan penyakit yang diderita menjadi lebih lama. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi lansia Gunungkidul melakukan bunuh diri meliputi hubungan dengan keluarga, perubahan secara psikis terhadap hubungan sosial, dan penyakit yang dideritanya.

### **Bunuh Diri Laki-Laki di Gunungkidul**

Ada sekitar 57% pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul berjenis kelamin laki-laki baik yang berusia lanjut maupun produktif (B2P3KS Yogyakarta, 2017). Fenomena tersebut dipengaruhi oleh budaya maskulin yang sangat erat di tengah masyarakat Gunungkidul (Roosi dan Minza, 2017). Pelabelan superior terhadap laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai individu yang mempunyai peran utama di ruang publik pencari nafkah utama di keluarga. Ketika label tersebut tidak dipengaruhi, seorang laki-laki dianggap kurang bertanggungjawab sehingga dia merasa berbeda dengan laki-laki di lingkungan sekitarnya. Seorang kepala keluarga atau figur utama dalam keluarga Jawa tradisional seakan-akan menempatkan diri pada jarak tertentu untuk kelekatan emosi dengan anak demi menjaga citra kewibawaan dan rasional. Umumnya masyarakat mengenal budaya tersebut menguntungkan bagi seorang laki-laki, namun justru jika itu terlalu dipaksakan akan menimbulkan risiko terganggunya mental seseorang (Sandra, 2019).

Bahayanya ketika seorang laki-laki mengalami tekanan mental, mereka cenderung kurang mampu dalam mengekspresikan emosi, hal ini berhubungan dengan identitas maskulin laki-laki yang di dalam budaya Asia laki-laki diharapkan tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga kuat secara emosional (Ibrahim, dkk. 2017). Selain itu laki-laki cenderung tidak mau mendiskusikan atau menceritakan masalah hidupnya dengan orang lain. Oleh karena itu,

permasalahan bunuh diri di Gunungkidul perlu mendapatkan metode atau pendekatan baru yang bisa menjawab akar permasalahan tersebut dari sisi lansia dan laki-laki yaitu dengan pendekatan responsif gender. Metode tersebut dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah dengan kebijakan yang menggunakan GAP.

### **Penerapan Metode *Gender Analysis Pathway* dalam Perumusan Kebijakan Preventif Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul**

*Gender Analysis Pathway* (GAP) merupakan suatu alat analisis gender yang dapat digunakan untuk membantu para perencana melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan. Melalui metode GAP, para perencana kebijakan dapat mengidentifikasi kesenjangan gender dan permasalahan gender yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender (Bappenas, 2011). Perumusan metode GAP untuk menjadi suatu kebijakan perlu memahami alur kerjanya terlebih dahulu, berikut langkah-langkah penerapan metode GAP menurut *Australian Indonesia Partnership for Decentralisation* (AIPD) (Nurhaeni, 2015) dalam implementasi untuk kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul:

*Langkah 1*, menentukan tujuan kebijakan. Identifikasi dan menuliskan tujuan dari kebijakan, program dan kegiatan, serta memilah permasalahan yang dianalisis. Jika kebijakan yang menjadi acuan adalah tujuan dari kebijakan tersebut. Untuk kasus bunuh diri di Gunungkidul implementasi metode GAP untuk kebijakan preventif dalam mencari solusi penyelesaian kasus bunuh diri berdasarkan usia (lansia) dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan.

*Langkah 2*, menyajikan data terpilah. Pertama-tama membuat rangkuman data, kemudian menyiapkan data pembuka wawasan berupa data statistik dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif seperti pada contoh **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Data Kuantitatif dan Kualitatif Masalah Bunuh Diri di Gunungkidul

<b>Kategori</b>	<b>Data Kuantitatif</b>	<b>Data Kualitatif</b>
Usia: lanjut usia (>60 tahun)	Pelaku bunuh diri 39%	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Hubungan keluarga menjadi kurang harmonis, terutama bagi lanjut usia laki-laki yang cenderung menyendiri dibandingkan lanjut usia perempuan yang diasuh keluarga besar.</li><li>2. Terjadi perubahan hubungan sosial karena lanjut usia cenderung mengisolasi diri dan kurang melakukan sosialisasi dengan sebaya, sejawat lebih muda, anak, dan cucu.</li><li>3. Menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyembuhan penyakit lebih lama.</li></ol>
Jenis kelamin: laki-laki	Pelaku bunuh diri 57%	Budaya maskulin yang sangat erat di tengah masyarakat Gunungkidul.

*Langkah 3*, mengidentifikasi isu kesenjangan gender. Isu kesenjangan gender yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya dengan cara memperhatikan empat faktor indikator gender, yaitu: (1) akses; (2) kontrol; (3) partisipasi; dan (4) manfaat. Identifikasi keempat faktor tersebut menggunakan *Longwe Framework* (kerangka kerja yang digunakan dalam kebijakan gender dalam menganalisis pemberdayaan di tengah pembangunan (March (1999), Huda dan Chusna (2020)), seperti pada **Tabel 2**. Secara keseluruhan didapatkan hasil pemberdayaan di

Kabupaten Gunungkidul untuk akses di pekerjaan public masih didominasi laki-laki yang berdampak negative. Aspek kontrol dari pemerintah untuk kesejahteraan lansia masih terbilang belum berhasil. Aspek partisipasi untuk individu lansia atau untuk individu yang berjenis kelamin perempuan dalam kesempatan di publik masih rendah. Aspek kemanfaatan mengenai kebijakan yang sudah ada dinilai belum adil atau setara dari segi responsif gender.

**Tabel 2.** Faktor Indikator Gender di Gunungkidul

Kategori	Negatif	Netral	Positif
Akses	√	-	-
Kontrol	√	-	-
Partisipasi	√	-	-
Manfaat	√	-	-

*Langkah 4*, identifikasi masalah gender. Masalah pokok berdasarkan hasil analisis di langkah sebelumnya adalah belum ada program dari pemerintah yang responsif gender khususnya dalam penanganan kasus bunuh diri dengan cara memberikan kesempatan yang adil dan setara bagi perempuan atau lansia di ruang publik. Peluang di sektor publik lebih dominan untuk laki-laki dan berisiko menjadi tekanan bagi individu tersebut ditambah upaya peningkatan kesejahteraan lansia di Gunungkidul masih rendah.

*Langkah 5*, merumuskan kebijakan. Setelah mengetahui adanya kesenjangan dan permasalahan gender seperti yang diuraikan pada langkah sebelumnya, maka rekomendasi kebijakan yang diusulkan adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul yang diatur dalam urusan pemerintahan konkuren berdasarkan bidang sosial mencantumkan: (a) pemberian akses ruang publik harus diisi dengan proporsi yang adil dan setara sesuai kuota responsive gender dalam bidang sosial, kesehatan, pendidikan, dan tenaga kerja dari tingkat desa; serta (b) perlindungan sosial dari tingkat desa bagi penduduk yang rentan seperti lansia sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kasus masalah sosial bunuh diri.

*Langkah 6*, indikator gender. Sampai saat ini, keberhasilan peningkatan kesetaraan gender di Indonesia diukur melalui standar pengukuran dari UNDP, yaitu Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG). Pengukuran IKKG menggunakan lima aspek yaitu kesehatan reproduksi, pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan di jabatan publik, dan kekerasan.

**Gambar 2.** Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender



Rumus IKKG adalah 
$$\frac{HARM (G_F G_M)}{G_F G_M}$$

Keterangan:

HARM : Kesehatan, Pendidikan, Keputusan, Kekerasan, dan Ekonomi

G : *Gender*

F : *Female* (perempuan)

M : *Male* (laki-laki)

Hasil IKKG didapatkan setelah kebijakan sudah diuji coba, sehingga IKKG merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan kebijakan yang responsif gender.

*Langkah 7*, penyusunan rencana aksi dari kebijakan. Dalam upaya memperluas dan meningkatkan pemerataan kesempatan di ruang publik bagi perempuan dan laki-laki, maka kegiatan pokok dalam kebijakan tersebut adalah mengikutsertakan setiap Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di setiap desa untuk mulai memberikan peran setiap ibu rumah tangga dan remaja putri di sektor publik minimal tingkat desa. Selain itu melalui kebijakan ini pemerintah mulai melibatkan peran lansia dalam kegiatan PKK untuk menghindari pelantaran lansia dan membentuk suatu asosiasi lansia seperti pos lansia di tiap desa untuk menjalin hubungan komunikasi antar lansia, sehingga berdasarkan aspek psikologis lansia dapat diatasi melalui kegiatan PKK.

Metode GAP akan membantu penyusunan kebijakan yang responsive gender dalam penyelesaian kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Berikut manfaat GAP menurut *Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD)* (dalam Nurhaeni, 2015) jika diterapkan dalam suatu kebijakan: (1) mengidentifikasi kesenjangan gender dilihat dari akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh warga laki-laki maupun perempuan; (2) mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender; (3) merumuskan permasalahan sebagai akibat adanya kesenjangan gender; dan (4) mengidentifikasi langkah-langkah atau tindakan intervensi yang diperlukan. Berdasarkan penjelasan di atas penerapan GAP dalam kebijakan pemerintah daerah konkuren Gunungkidul diharapkan mampu menjawab kasus bunuh diri yang mencakup permasalahan lansia dan individu yang berjenis kelamin laki-laki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan faktor penyebab bunuh diri di Gunungkidul dan penerapan metode GAP, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) faktor yang mendorong lansia bunuh diri di Gunungkidul adalah faktor fisik, psikologis, dan lingkungan sekitarnya; (b) faktor yang mendorong laki-laki di Gunungkidul bunuh diri adalah budaya maskulinitas yang masih kuat di tengah masyarakat Gunungkidul terkait beban tanggungjawab mereka di ruang public; (c) GAP dapat digunakan sebagai metode dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kasus bunuh diri oleh instansi terkait. Dengan demikian, instrument yang responsive gender dengan metode GAP merupakan solusi sebagai upaya preventif masalah sosial bunuh diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andari, Soetji. (2017). Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul (The Suicide Phenomenon in The Gunungkidul Regency). *Jurnal Sosio Konsepsia*. Vol. 7, No. 01, pp.91-107.
- [2] Asih, Kabut Yuli, Hiryanto. (2020). Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.4, No.1, pp. 21-33.
- [3] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2012). *Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG)*, Jakarta.
- [4] Badan Pusat Statistik Gunungkidul. (2018). *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka*. Gunungkidul.
- [5] Bhurga, Dinesh. (2016). Social Discrimination and Social Justice. *International Review of Psychiatry*, Vol.28, No.4, pp. 336-341.

- [6] Hallensleben, N, dkk. (2019). Predicting Suicidal Ideation by Interpersonal Variables, Hopelessness and Depression in Real Time, an Ecological Momentary Assesment Study in Psychiatric Inpatients with Depression. *Jurnal of European Psychiatry*, Vol.56, No.1, pp. 43-50.
- [7] Huda, Miftahul dan Chusna, Alfa. (2020). Empowering Female Farmers Against Mining Capitalism. *Jurnal Studi Gender Sawwa*, Vol.15, No.1, pp.127-146.
- [8] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2013). *Panduan Perencanaan dan Pembangunan Responsif Gender di Kementerian Pekerjaan Umum*. Jakarta.
- [9] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, Jakarta.
- [10] March, Candida, dkk. (1999). *A Guide to Gender-Analysis Framework*, Oxford: Oxfam GB.
- [11] Nainggolan, T. (2014). Pemberdayaan Diri Lanjut Usia Peserta Program Asisten Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Bangli. *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol.3, No.3, pp.142-156.
- [12] Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. (2015). *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS)*. Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD). pp. 23-47.
- [13] Putri, Suci Tuti, dkk. (2015). Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol.1, No.1, pp. 1-6.
- [14] Rachmawati, F., Suratmi, T. (2020). Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. Vol.10, No.1, pp.31-34.
- [15] Ros-Tonen, Mirjam AF, dkk. (2019). Conceptualizing Inclusiveness of Smallholder Value Chain Integration. *Jurnal of Environmental Sustainability*, pp. 10-17.
- [16] Rusiah, Andi, dkk. (2018). Analisis Program dan Kegiatan Responsif Gender pada Dinas Kesehatan Kota Pare-Pare, *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 11, No.1, pp.80-110.
- [17] Salk, Rachel H, dkk. (2017). Gender Differences in Depression in Representative National Samples: Meta-Analysis of Diagnoses and Symptoms. *Psychological Bulletin of American Psychological Association*.
- [18] Suchyo, W. (2017). Gunungkidul dan Bunuh Diri: Antara Mitos dan Depresi. VOA Indonesia.com. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/gunungkidul-dan-bunuh-diri-antara-mitos-dan-depresi/4128916.html> tanggal 13 Agustus 2020.